

Strategi Komunikasi Dakwah dalam Mengubah Tradisi Negatif Baronggeng pada Walimatul Urs

Ismiati

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: 02040723016.uinsby.ac.id

Abstract: *This research aims to find out the form of the Baronggeng tradition in Walimatul Urs and how the da'i's preaching communication strategy is in resolving the problem of the meaning of the Baronggeng Tradition in Walimatul Urs. This research uses qualitative methods, descriptive analysis techniques, and ethnographic approaches. Descriptive analysis techniques provide a detailed description of a phenomenon that occurs. This research data was obtained from the observation and interview and analyzed using data reduction techniques, data presentation, and conclusions. This research shows that the Baronggeng tradition in Walimatul Urs in Sidangoli Gam Village, North Maluku, has mixed with the outside. The traditional form of tradition, originally packaged traditionally after cultural mixing, has changed to become more modern but tends to invite negative things and is contrary to Islamic teachings. Meanwhile, the da'wah communication strategy implemented in the context of training is carried out through the role of tackle councils, education in schools, and interpersonal da'wah among traditional practitioners.*

Keywords: *Strategy, Communication, Tradition, Baronggeng*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tradisi Baronggeng dalam *Walimatul Urs* serta bagaimana strategi komunikasi dakwah da'i dalam meluruskan permasalahan makna Tradisi Baronggeng dalam *Walimatul Urs*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik analisis deskriptif dan pendekatan etnografi. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran detail mengenai sebuah fenomena yang terjadi. Data penelitian ini diperoleh dari proses observasi dan wawancara serta dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Baronggeng dalam *Walimatul Urs* di Desa Sidangoli Gam, Maluku Utara, telah bercampur dengan luar. Bentuk tradisi yang awalnya dikemas secara tradisional, setelah adanya pencampuran budaya, berubah menjadi lebih modern, namun cenderung mengundang hal negatif dan bertentangan dengan ajaran Islam. Sedangkan strategi komunikasi dakwah yang diterapkan dalam rangka pembinaan dilakukan melalui peran majelis taklim, pendidikan di sekolah, dan dakwah antar personal pelaku tradisi.

Kata kunci: Strategi, Komunikasi, Tradisi, Baronggeng

Pendahuluan

Dalam Islam, pernikahan adalah amalan sunnah bagi seorang muslim mendapatkan amanah menjalin hubungan antara dua keluarga. Sebuah pernikahan dianggap belum lengkap jika digelar dengan cara sembunyi-sembunyi tanpa adanya pesta perayaan (Suryantoro & Rofiq, 2021). Pada umumnya masyarakat menggelar pernikahan selalu lengkap dengan resepsi atau perayaan yang dalam bahasa arab adalah kata *Walimatul Urs*. Bentuk dari *Walimatul Urs* itu sendiri ialah sebuah kebiasaan masyarakat muslim ketika mengadakan perayaan pernikahan atau yang biasa disebut resepsi (Chafid, 2024). Resepsi dalam sebuah pernikahan atau *Walimatul Urs* di daerah yang terdapat kelompok muslim, suasana tradisi adat istiadat terlihat lebih melekat daripada suasana islaminya. Fakta tersebut tidak dapat di tinggalkan sebab masih

tingginya peran tokoh-tokoh adat dalam sosial masyarakat, terutama pada hal-hal yang dianggap sakral seperti pernikahan (Subhi, 2018).

Pelaksanaan *Walimatul Urs* setelah akad nikah di kalangan masyarakat pada umumnya selalu tampil mewah bahkan berlebihan. Maka dari itu, hal ini dianggap kurang benar dari segi makna dan tradisi yang sesungguhnya (Sutarto et al., 2021). Setiap daerah pasti memiliki tradisi atau model merayakan pernikahan yang berbeda-beda, sebuah negara Indonesia dengan 17.504 pulau, 1.340 suku bangsa, yang pastinya memiliki budaya, kepercayaan dan tradisi masing-masing. Tradisi adalah suatu hal yang dilakukan secara berulang-ulang dan berlangsung lama. Dengan terus-menerus dipraktikkan oleh masyarakat, budaya, waktu, atau agama itu sendiri telah melekat dalam setiap pribadi masyarakat. Tradisi juga memiliki makna sebagai sebuah kebiasaan yang dilakukan dari masa lampau ke masa-masa sekarang (Agustina et al., 2021).

Terdapat satu tradisi unik di suatu daerah yaitu Tradisi Baronggeng dalam *Walimatul Urs* bagi masyarakat Desa Sidangoli Gam, tepatnya di Kecamatan Jailolo Selatan, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Pada awalnya, Tradisi Baronggeng dalam *Walimatul Urs* berupa hiburan dengan tarian tradisional seperti tarian Lalayon, Tide Tide, Soya Soya, dan lain-lain. Namun, seiring perkembangan zaman, tradisi tersebut bergeser yang awalnya hanya tarian tradisional, menjadi tarian atau pesta joget ala modern, baik dari segi musik, dekorasi, *lighting*, dan gerakannya pun juga dimodifikasi yang akhirnya mulai mengadopsi unsur-unsur modern seperti lagu *rimex*, *lighting* yang berkelip, dan gerakan joget yang bebas tanpa ada batasan di antara pria dan wanita (Abd Majid, 2016). Tradisi ini mengandung unsur yang bertolakbelakang antara *Walimatul Urs* sebagai salah satu bentuk sunnah rasul dengan tradisi baronggeng atau pesta joget bersama yang bisa dikatakan sebagai hal yang maksiat dan cenderung pada hal yang negatif.

Dalam buku Dakwah dan Dialektika Kebudayaan, dibahas bahwa sejarah Islam merupakan hasil dari *setting* yang selalu berubah yang dibentuk oleh tradisi Islam. Selain itu, ia juga merupakan hasil dari sebuah proses akomodasi atau akulturasi dari tradisi kultural lain yang telah ada sebelumnya (Hanifah & Nurdin, 2024). Berdasarkan pandangan ini, dan dalam konteks perbincangan mengenai peradaban Islam, Marshall G. S. Hodgson menekankan pentingnya melihat kesinambungan kultural yang terjadi pada tingkat agama, yang diekspresikan oleh umat Islam. Sebab peradaban, bagi Hodgson, merupakan pengelompokan yang relatif luas dari kebudayaan-kebudayaan yang saling berkaitan (Murodi, 2020).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang strategi komunikasi dakwah ketika mengatasi kelompok tradisi, di antaranya yaitu jurnal yang memiliki tujuan untuk menganalisis strategi komunikasi dakwah da'i Hidayatullah ketika membimbing dan menyadarkan kelompok penduduk desa. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitiannya, da'i Hidayatullah menerapkan dan mengambil peran dengan menggunakan komunikasi persuasif-informatif ketika membina serta menyadarkan kelompok desa di daerah penelitiannya. Bentuk komunikasi dakwah yang diterapkan adalah pembuatan sistem pemberdayaan SDM (Sumber Daya Manusia) serta perekonomian penduduk desa yang di model dengan adanya pengajian sekaligus pelatihan (B. Arifin, 2018).

Sekain itu ditemukan juga penelitian tentang upaya tokoh agama ketika merubah tradisi perayaan atau resepsi nikah dalam masyarakat Sasak di Lombok yang terkenal dengan bentuk tradisi Merariq/Nyongkolan supaya sejalan sesuai dengan syariat Islam. Dengan menggunakan

strategi komunikasi langsung turun ke masyarakat setempat dan menerapkan pendekatan bil-hikmah (bijaksana). Selain itu, Kyai juga menciptakan lingkungan saling sayang dalam lingkup internal maupun eksternal dan memerintahkan santri yang telah lulus dari Pondok Darul Falah agar mensyiarkan kalimat-kalimat dakwah untuk kelompok penduduk desa menggunakan media ceramah agama, pesantren, masjid, serta mushalla (M. Arifin et al., 2019).

Dari berbagai kajian terdahulu di atas, maka peneliti tertarik mengambil fokus pada strategi komunikasi dakwah yang dilaksanakan oleh pemuka agama yang berada di Maluku Utara khususnya Desa Sidangoli Gam, yakni keunikan tradisi Baronggeng dan masih terus dilakukan sampai saat ini. Tradisi Baronggeng selalu dikenal dengan nuansa tradisionalnya, namun, seiring perkembangan zaman, tradisi ini telah tercampur dengan budaya asing yang menyebabkan bentuknya telah mengalami modernisasi dan cenderung mengundang hal negatif. Adanya strategi komunikasi dakwah bertujuan untuk mengupayakan tradisi kembali seperti semula, menunjukkan keindahan tradisionalnya tanpa menentang akidah akhlak agama Islam (Qisom et al., 2024).

Strategi dakwah juga dapat diartikan sebagai usaha manajerial menumbuhkembangkan kekuatan organisasi dakwah untuk mengeksplorasi peluang dakwah yang muncul guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan agar sesuai dengan misi yang telah ditetapkan. Pengertian tersebut mempunyai implikasi bahwa organisasi dakwah harus berusaha melakukan adaptasi dengan lingkungan dakwah. Artinya, organisasi dakwah berusaha untuk mengurangi efek negatif yang ditimbulkan oleh ancaman dakwah. Dengan demikian, strategi di sini diartikan sebagai cara dalam berdakwah (Masduki & R, 2018).

Tradisi Baronggeng atau pesta joget bersama dalam *Walimatul Urs* ini adalah salah satu kebudayaan dari sebagian besar masyarakat Maluku Utara, khususnya bagi masyarakat Desa Sidangoli Gam. Beberapa jenis Tradisi Baronggeng di Maluku Utara sudah ada sebelum Islam masuk ke Maluku Utara, hal ini ditunjukkan dari beberapa tradisi Baronggeng yang dilakukan dikaitkan dengan roh-roh dan jin-jin (Abd Majid, 2016). Berdasarkan hasil wawancara, Tradisi Baronggeng ini memiliki makna sebagai ajakan silaturahmi kepada para saudara-saudara, kerabat, dan tetangga untuk bersama-sama merayakan kebahagiaan pernikahan atau *walimatul urs*. Selain itu, tradisi ini memiliki makna untuk mempererat tali persaudaraan dan meningkatkan keakraban antar sesama.

Dari berbagai pernyataan di atas, tradisi ini sebenarnya memiliki makna dan tujuan yang positif, hanya saja banyak yang salah kaprah terhadap diadakannya acara ini. Tradisi ini kini dipandang lebih berdampak negatif dari pada dampak positif. Para tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Sidangoli Gam mengetahui adanya tradisi negatif ini, sehingga menyadari pentingnya strategi komunikasi dakwah efektif, yakni melibatkan peran majelis taklim, pembelajaran Agama Islam di sekolah, dan komunikasi antar personal.

Dari berbagai bentuk strategi komunikasi inilah, terjadi perubahan jumlah peminat yang datang ke lokasi dimana Tradisi Baronggeng diadakan menjadi berkurang. Hal ini dikarenakan masyarakat mulai menyadari dampak negatif bagi individu dan masyarakat. Inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk memahami tanggapan para tokoh agama (da'i) yang berada di Desa Sidangoli Gam bagaimana para tokoh agama mengembalikan nilai tradisionalnya.

Untuk mewujudkan dakwah Islam di dalam masyarakat adat seperti yang ada di Desa Sidangoli Gam ini membutuhkan cara dan metode yang tepat oleh pemuka agama, agar dapat

menciptakan kepribadian kelompok dalam melaksanakan ajaran Islam sepenuhnya supaya dapat mencapai kenikmatan dunia akhirat. Perencanaan dan penyusunan strategi komunikasi dakwah menjadi menarik apabila dikaitkan dengan tujuan merubah kembali Tradisi Baronggeng dalam *Walimatul Urs* agar dapat kembali ke tarian tradisional yang tidak bertentangan dengan akidah Islam. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dipahami bahwa strategi komunikasi dakwah yang digunakan untuk mengembalikan nilai tradisional adalah dengan menggunakan metode memengaruhi perorangan dan kelompok.

Berikut ini adalah bentuk strategi komunikasi dakwah yakni pengajian ibu-ibu majelis taklim yang bertujuan memberikan tausiyah agama, berupa hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan dalam Islam. Selain itu, terdapat juga teori *Plan Do Check and Action* (PDCA) yang merupakan bentuk strategi merubah dan mencari solusi dari masalah menggunakan empat cara, yakni merencanakan, melaksanakan, mengecek, serta menindaklanjuti. Pemecahan masalah dilakukan dengan merujuk kepada pandangan Walter Shewhart dan dikembangkan oleh W. Edwards Deming tahun 1950 di Jepang (Isniah et al., 2020).

Strategi dakwah yang dilakukan di Desa Sidangoli Gam dapat dipahami dengan mengerjakan teori PDCA pada metode yang diterapkan, yakni: *Pertama* menggunakan startegi pendekatan dengan kelompok pengajian ibu-ibu majelis, pengajian diadakan setiap satu minggu sekali dengan menghadirkan satu orang yang akan bertausiyah dengan berpatokan pada ayat Al-Qur'an yang kemudian dikaitkan dengan cerita kegiatan sehari-hari, termasuk tradisi baronggeng ini. *Kedua*, menggunakan cara penguatan akidah akhlak pada anak-anak dengan berkolaborasi dengan para tenaga pendidik dan ustadzah di madrasah maupun sekolah yang ada di Desa Sidangoli Gam. Dan yang *Ketiga*, yakni menggunakan ajakan pribadi antar kalangan tanpa menggunakan mimbar dakwah, berkomunikasi dan mengajak dengan bahasa sehari-hari atau bahasa lokal. Berdasarkan jenis dan teknik analisis ini, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam tentang strategi dakwah dalam mengatasi dampak negatif Tradisi Baronggeng pada kegiatan *Walimatul Urs*".

Metode

Pada penelitian kualitatif, Saryono, menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas dan keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan menggunakan pendekatan kuantitatif (Nasution, 2023). Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian Etnografi oleh John W. Creswell. Studi etnografi memiliki usaha untuk meneliti sebuah kelompok kebudayaan yang berdasarkan pada pengamatan dan kehadiran peneliti di lapangan dalam waktu yang cukup lama (Manan, 2021). Peneliti menyajikan data menggunakan bentuk teks wawancara serta tambahan dokumentasi yang berhubungan dengan tradisi ini. Teknik analisis datanya ialah aktivitas pengelompokan, penafsiran, dan verifikasi data agar kegiatannya memiliki nilai ilmiah, akademis, dan sosial. Hasil dari analisis data tersebut bisa di tampilkan dan dijadikan bahan rujukan, acuan, bahkan referensi ilmiah.

Penelitian dilakukan di Desa Sidangoli Gam, Kecamatan Jailolo Selatan, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Jenis dan sumber data dari penelitian ialah hal yang paling krusial dan dibutuhkan untuk memperkuat pendapat dari hasil penelitian. Pada penelitian

ini, peneliti mewawancarai para tokoh-tokoh masyarakat, pemuda desa, dan perangkat desa Desa Sidangoli Gam. Wawancara kepada perangkat desa dilakukan kepada Abid Nur Muhammad, wawancara kepada pemuda desa yakni Yusuf Ribbiyyun. Selain itu, peneliti juga mengamati Tradisi Baronggeng di Desa Sidangoli Gam secara langsung. Data sekunder penelitian ini ialah referensi buku dan artikel jurnal dakwah dan laman online yang memiliki keterkaitan dengan Tradisi Baronggeng dalam Walimatul Urs. Data dianalisis dengan metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data berupa hasil transkrip, wawancara dan notulensi lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Baronggeng biasanya dilakukan untuk acara-acara besar, seperti pernikahan. Pada awalnya, Tradisi Baronggeng dalam Walimatul Urs berupa hiburan dengan tarian tradisional seperti Tarian Lalayon, Togal, dan banyak lainnya (Abd Majid, 2016). Gerakan tari ini sangat tradisional dan ada batasan antara laki-laki dan perempuan. Musik yang digunakan juga menggunakan musik tradisional yang ditabuh langsung menggunakan alat musik yang bernama Tahuri, Tifa, Fluit, dan Totobuang. Seiring perkembangan zaman, tradisi tersebut bergeser yang awalnya hanya tarian tradisional ditambah lagi dengan tarian atau pesta joget ala modern. Bentuk tariannya pun telah dimodifikasi yang sudah tidak lagi ada Batasan antara laki-laki dan perempuan, penggunaan musik juga telah berubah menjadi musik katreji, ojek pangkolan, dan musik-musik dj rimex (Abbas & Umar, 2022).

Gambar 1. Alat Musik Tradisional Baronggeng



Sumber: Dokumentasi Lapangan

“Mengenai adat baronggeng ini awalnya dia tara bertentangan deng Islam, karena dari segi gerakannya saja itu batasan antara laki laki deng perempuan, cuma sejak penjajah datang disini itu dorang juga bawa dong pe budaya dari sana makanya dia so baku campur deng budaya yang ada disini, ahirnya dari waktu ke waktu zaman juga so modern maka ada baronggeng pun so berubah dan tara deng dulu lagi, sama deng ngoni lia sekarang tuh.” (“Mengenai adat baronggeng ini pada awalnya tidak bertentangan dengan Islam, karena dari segi gerakannya saja itu ada Batasan antara laki-laki dengan perempuan, hanya saja sejak penjajah datang, mereka juga membawa budaya mereka, maka dari itu budaya yang dibawa sudah mencampuri budaya yang ada disini, akhirnya seiring berjalannya waktu, zaman semakin modern maka adat

baronggeng ini sudah berubah dan tidak sama dengan dulu lagi, seperti halnya yang dilihat sekarang.)” Hasil wawancara dengan M. Abid selaku perangkat desa sekaligus tokoh masyarakat di Desa Sidangoli Gam (Sabtu, 19 Desember 2022).

Perubahan yang terjadi baik dari segi musik, dekorasi, *lighting*, dan gerakannya pun juga berbeda. Artinya mulai ada unsur-unsur modernisasi dalam tradisi baronggeng ini, seperti lagu disko, *lighting* yang berkelip, dan gerakan joget yang bebas tanpa ada batasan antara laki-laki dan perempuan. Tradisi Baronggeng atau biasa disebut pesta joget ini lebih disukai karena mereka bisa berekspresi sesuka hati dan banyak variasi, mulai dari lagu hingga tarian. Contoh pesta joget ialah poco-poco, wayase, tide-tide dan lalayon (dua tarian tradisional yang dibuat modern), cha-cha (mirip tarian salsa), disko, dan yang lainnya. Sedangkan gerakan baronggeng yang sebelum di campur ala modern terkesan monoton dengan musik dan gerakan yang itu-itu saja.

“Torang pe tradisi adat banikah tu sangat kental dilakukan oleh masyarakat jaman dahulu, kalau jaman sekarang itu sudah ada sedikit perubahan, dorang lebih cenderung kepada yang praktis-praktis, skarang ini proses pernikahan suda bercampur dengan dunia yang dianggap lebih modern, seperti pesta, barongge yang ala-ala barat punya. padahal torang pe tradisi ini sangat bagus untuk torang pertahankan karna mengandung pesan-pesan moral, namun sekarang ini karena tara mau dibilang ketinggalan jaman, makanya dorang lebih cenderung ikut gaya modern punya.” (“Tradisi adat dalam pernikahan itu sangat kental sekali dilakukan oleh masyarakat kota Ternate pada jaman dahulu, di jaman sekarang ini suda ada sedikit perubahan atau pergeseran nilai budaya tersebut. Para generasi muda lebih cenderung kepada hal yang praktis-praktis yang sekarang ini proses pernikahan sudah bercampur dengan dunia yang dianggap lebih moderen seperti acara pesta, resepsinya suda mulai ikut ala-ala kebarat-baratan, padahal tradisi adat dalam pernikahan ini sangat bagus untuk dipertahankan karena mengandung pesan-pesan moral, namun sekarang karena tidak mau dibilang ketinggalan jaman makanya mereka lebih cenderung ikut gaya moderen”). Hasil wawancara dengan M. Abid selaku perangkat desa sekaligus tokoh masyarakat di Desa Sidangoli Gam (Sabtu, 19 Desember 2022).

Bentuk tarian ini juga sudah menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat Maluku Utara khususnya Desa Sidangoli Gam ketika mengadakan acara Pernikahan dan Walimatul Urs. Berdasarkan bentuknya, tradisi ini mengandung unsur yang bertolak belakang antara Walimatul Urs sebagai salah satu bentuk sunnah rasul dikaitkan dengan tradisi *baronggeng* atau pesta joget bersama yang bisa dikatakan sebagai hal yang negatif. Tarian yang sering digunakan khusus saat acara perayaan pernikahan atau *walimatul urs* adalah tarian lalayon, tarian gala, dan tarian togal, yang juga termasuk dalam bentuk baronggeng versi tradisional. Menurut masyarakat sekitar tarian tradisional ini masih sangat tradisional dan tidak bertentangan dengan aturan agama.

“kalo tarian tradisional ini tara bertentangan deng agama Islam, Torang dulu hader orang kaweng, ada pesta gala deng lalayon. Pesta gala itu tara pernah baku pegang tangan. Lalayon tara pernah pegang tangan. Bajojet saja, sebagai ungkapan senang de pe acara pernikahan.” “kalau tarian tradisional ini tidak bertentangan dengan agama Islam, Saya dulu pernah hadir di pernikahan orang, ada pesta gala dan lalayon. Pesta gala ini tidak pernah ada saling pegang tangan, lalayon juga tidak pernah ada pegang tangan. Berjoget saja, sebagai ungkapan rasa

senang dengan acara pernikahan yang di adakan).” Hasil wawancara dengan M. Abid selaku perangkat desa sekaligus tokoh masyarakat di Desa Sidangoli Gam (Sabtu, 19 Desember 2022). Artinya:

Namun pada tahun 1512, Bangsa Portugis datang dan menjajah Maluku Utara, tepatnya di Kota Ternate. Selain berpengaruh pada sumber daya alam Maluku Utara, Bangsa Portugis juga mempengaruhi budaya yang sebelumnya ada di Maluku Utara (Abbas & Umar, 2022).

”Yang dia masuk pencampuran yang kabawa sekali itu katreji, yang asalnya dari ambon. Katreji itu musik yang biasa antar orang kaweng toh. Nah itu katreji itu musik Spanyol itu, portugis punya. Portugis pe pengaruh itu, musik itu kamuka. Dong tau dong pe acara pesta katreji joget barangse, akhirnya tong baku pegang tangan, Islam kan tara bisa bepegang tangan ni, Ternate so bercampur. Nah sejak pencampuran itulah, awal mula baronggeng ini so bertentangan deng Islam. Itu awal mula tuh.” Hasil wawancara dengan M. Abid selaku perangkat desa sekaligus tokoh masyarakat di Desa Sidangoli Gam (Sabtu, 19 Desember 2022). Artinya:

“Yang penjajah masuk itu ada pencampuran budaya, yang paling melekat itu katreji, yang asalnya dari ambon. Katreji itu musik yang biasa jadi musik pengantar orang kawin. Nah katreji itu berasal dari Spanyol, milik Portugis. Awalnya itu pengaruh dari Portugis. Dari sinilah dalam acara baronggeng sudah mulai saling pegang tangan, karena budayanya sudah tercampur dengan budaya luar. Nah sejak pencampuran itulah baronggeng dapat dikatakan bertentangan dengan Islam. Awal mulanya disitu”

Setelah adanya penjajahan, pada tanggal 4 Oktober 1999 Maluku Utara resmi terbentuk melalui UU RI No 46 tahun 1999 yang beribukota di Ternate. Pada akhirnya diresmikan menjadi provinsi sendiri, Maluku Utara, yang sebelumnya merupakan bagian dari provinsi Maluku. Pemekaran daerah inilah yang menyebabkan laju pembangunan sehingga mempengaruhi ekonomi, politik, termasuk budaya di Kota Ternate. Seiringan terjadi pemekaran daerah tersebut, pemerintah kota Ternate mulai mengembangkan kota tersebut, dengan membangun gedung-gedung kekotaan, perkembangan penduduk dari tahun ke tahun semakin meningkat sehingga terjadilah kepadatan penduduk (Abd Majid, 2016).

Dengan perkembangan kota tersebut, ditunjang juga dengan teknologi dan luasnya ilmu pengetahuan sehingga karakter pemuda sangatlah konsumtif, merasa malu atau risih dengan budaya sendiri dan mau menerima bahkan mengikuti begitu saja budaya-budaya barat yang mereka anggap lebih bagus sehingga, dampaknya terjadilah pergeseran nilai budaya tersebut (Abd Majid, 2016). Termasuk budaya dalam walimatul urs yang juga mulai mengikuti perkembangan zaman. Maka terbentuklah tradisi yang seperti peneliti temukan. Tradisi Baronggeng atau Pesta Joget ini. Di dalamnya sudah sangat berubah, baik dari penggunaan musik disco, lampu berkelip, Gerakan yang tidak hanya pegang tangan, bahkan sampai minum-minuman keras.

“Orang pigi pesta bajoget apalagi lagu disko, oma itu so tara jadi jadi itu, orang masuk sabarang-sabarang itu toh. So tarada batasan laki-laki deng perempuan baru situ biasanya orang minum, orang miras, kalo pake dari segi islam itukan so bercampur, gerakannya ada bersentuhan sabarang-sabarang. Apalagi sekarang so bepegang tangan, kalo dulu tara tarik-tarik, kalo sekarang tuu tarik tarik sabarang dari orang pe bini joget dengan orang pe bini orang pe laki sabarang sabarang. Itu baku ta masuk.” (“orang pergi ke pesta joget yang pakai

lagu disko, itu pasti sudah kacau gerakannya, orang masuk bebas, tidak ada batasan antara laki-laki dengan perempuan. Terus biasanya orang-orang juga minum minuman keras, kalo dilihat dari segi Islam ya itu karena sudah tercampur. Gerakannya ada yang bersentuhan, berpegangan tangan. Kalau dulu tidak ada tarik-tarik, kalau sekarang sudah ada tarik-tarik, kadang bisa tarik istri orang atau suami orang buat joget bareng”). Hasil wawancara dengan S. Poipessy selaku masyarakat di Desa Sidangoli Gam (Sabtu, 20 Desember 2022)

Gambar 2. Warga Desa Sedang Baronggeng



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Dengan demikian, budaya baronggeng ini sudah mengalami transformasi inkulturasi budaya atau pencampuran budaya. Awal mulanya tradisi ini sebagai warisan nenek moyang yang gerakannya tidak bertentangan dengan Islam karena ada batasan antara laki-laki dan perempuan. Maluku mengalami pemekaran yang menjadikan Maluku Utara sebagai satu Provinsi sendiri dengan beribu kota Ternate yang juga menjadi salah satu penyebab tradisi baronggeng dikemas menjadi lebih modern (Abd Majid, 2016).

Streategi Dakwah Melalui Majelis Taklim

Majelis Taklim menjadi salah satu bentuk strategi dakwah dalam meluruskan Tradisi Baronggeng di Desa Sidangoli Gam. Berdasar kan hasil wawancara dengan perangkat Desa Sidangoli Gam Kelompok Majelis Taklim, yaitu Nurul Iman Desa Sidangoli Gam. Majelis Taklim Nurul Iman, biasa dipandu oleh Ibu Hajah Nurma selaku Warga RT 1 Desa Sidangoli Gam. Anggota Majelis Taklim Nurul Iman lainnya adalah ibu-ibu dari warga RT1 dan RT 2 Desa Sidangoli Gam. Majelis taklim ini biasa diadakan setiap 1 minggu sekali, antara hari kamis sore atau jum'at sore. Di rumah anggota Majelis Taklim secara bergantian di setiap minggunya. Bentuk kegiatan dari majelis taklim ini pun beragam dan tidak sama setiap minggunya.

Gambar 3. Kegiatan Majelis Taklim (Tadarus dan Sholawat)



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Ketua Majelis Taklim Nurul Iman, Ibu Hajjah Nurma menyarankan untuk mendatangkan penceramah dari luar Desa Sidangoli Gam agar jama'ah tidak jenuh dan bosan. Akhirnya, tanggal 10 Agustus 2022, Peneliti berkolaborasi dengan ibu-ibu Majelis Taklim untuk mendatangkan dua penceramah agama dari Kota Ternate, yaitu; Ustadz Harun Ginoni selaku Dosen Kampus IAIN Ternate, dan Ustadz Hendi Sugianto.

Kegiatan tausiah agama dihadiri oleh perangkat Desa Sidangoli Gam yang diwakili oleh Bapak Muhammad Abid Nur, Ibu-ibu Majelis Taklim, dan juga seluruh warga yang ada di Desa Sidangoli Gam. Materi yang di sampaikan adalah tentang peningkatan minat dan baca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Syekhul Islam Muhyidin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf An-Nawawi dalam kitabnya, *Riyaadhus-Shaalihin*, dalam bab khusus tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, yaitu: Pertama, Al-Qur'an dapat menjadi penolong bagi para pembacanya di hari kiamat kelak. Disela-sela tausiah agama inilah Ustadz Hendi Sugianto menyampaikan dan mengaitkan materi dakwahnya dengan tradisi baronggeng.

"Nah ibu-ibu, mulai biasakan mencintai Al-Qur'an toh. Missal ibu-ibu bacuci baju, kalo biasanya stel lagu disko, jeda-jedug, yang biasa pake baronggeng toh, ganti deng bacaan Al-Qur'an, surah pendek bisa juga toh. Misal sambal bacuci sambal baca surah Al-Ikhlash. Kan baguss toh. (Ustadz hendi mempergakan Gerakan cuci baju sambal baca Al-Ikhlash)". Atau diganti deng sholawat juga bisa toh. Dimulai dari hal itu torang bisa cinta Al-Qur'an dan dijauhkan dari hal tidak bermanfaat." Hasil Pengamatan isi Tausiyah Ustadz Hendi (Sabtu, 10 Agustus 2022).

Gambar 4. Kegiatan Majelis Taklim (Pengajian)



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Strategi Dakwah Melalui Pendidikan di Sekolah

Cara dakwah melalui pendidikan bertujuan untuk memperkenalkan materi yang mengajarkan tentang akhlak. Dengan penanaman pemahaman tentang akhlak sejak dini, maka sangat mungkin dapat akan memperbaiki perilaku remaja agar tidak terpengaruh oleh dampak negatif dalam Tradisi Baronggeng. Di lapangan ditemukan banyak pelaku Tradisi Baronggeng dari kalangan anak muda. Dengan demikian peran para guru sebagai tenaga pendidik, ustadz dan ustadzah, menjadi sangat penting.

Gambar 5. Guru Mengajar di Kelas



Sumber: Dokumentasi Lapangan

“Yang banyak baronggeng di pesta ini anak-anak muda. Anak-anak sekolah, baru sekolah sekolah ini samuaa larang, dapa larang bajoget di pesta, sekarang pesta itu rame sama pemuda so tara sekolah itu kan so tara larang de pe sekolah toh.” (“Yang banyak baronggeng di pesta ini anak-anak muda, anak-anak yang masih sekolah, lalu semua sekolah melarang siswa ikut pesta. Sekarang pesta itu masih rame karena para pemuda, karena mereka sudah tidak ada larang dari sekolah”). Hasil wawancara dengan Yusuf Ribiyun selaku masyarakat di Desa Sidangoli Gam (Sabtu, 20 Desember 2022).

Selain itu, pesta ini dilarang karena dapat mengganggu masa pelajaran di sekolah, yang dapat menyebabkan siswa mengantuk setelah begadang hanya untuk ikut pesta baronggeng.

“Tapi depe plus minusnya apa tuh, tetap tidak bermanfaat lebe besarr, salah satunya itu kita buang buang waktu traaa, bawana juga traa, baru acara kita start dari jam 10 sampe jam 3 jam 4, bawana baruu. Aaaa, baru situ biasanya orang minum minuman keras, mabok dan so tara bae bagi kesehatan.” (“Tapi dari plus minusnya, lebih besar tidak bermanfaatnya, salah satunya itu kita buang-buang waktu, begadang juga, acaranya juga dimulai dari jam 10 sampai jam 3, jam 4. Ada juga yang minum minuman keras, bisa mabok dan tidak baik bagi kesehatan”). Wawancara dengan Yusuf Ribiyun selaku masyarakat di Desa Sidangoli Gam (Sabtu, 20 Desember 2022).

Gambar 6. Apel Sebelum Pulang Sekolah



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Seperti yang ada pada Gambar 8. Suatu kebiasaan murid-murid di MIS Desa Sidangoli Gam mengadakan apel sebelum pulang. Murid diminta membaca surah-surah pendek dan doa selesai belajar. Kepala sekolah atau guru menyampaikan pesan moral atau akhlak, termasuk ajaran tentang etika ketika berada di rumah. Terkait dengan *walimatul urs*, para guru juga mengingatkan murid untuk tidak terlibat dan mengikuti kegiatan pesta joget setiap kegiatan.

Strategi Komunikasi Antar Personal

Melakukan pendekatan dengan pelaku Tradisi Baronggeng sangat penting. Cara yang tepat adalah dengan langsung melakukan komunikasi antar mereka. Perbincangan sehari-hari dapat memengaruhi efektifitas pesan dakwah. Penyampaian pesan dakwah agar efektif dapat dilakukan dengan perincangan santai antar individu. Sahrul Ali Poipessy, salah seorang pemuda yang ada di desa Desa Sidangoli Gam mampu menolak ajakan teman-temannya untuk ikut pesta baronggeng dengan cara menyampaikan argumentasi yang komunikatif. Metode ini berhasil berhasil namun masih dalam jumlah yang terbatas.

Gambar 7. Anak Muda Berbincang Santai



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Di era modern, dunia pertemanan memang harus di filter. Untuk menghindari adanya pergaulan bebas dan salah pergaulan, seperti yang di temukan dalam tradisi baronggeng, dengan berjoget tanpa batasan antar laki-laki dan perempuan serta sembari meminum minuman keras. Penting juga menjadi pemuda yang cerdas dan bisa memilih dan memilah hal-hal baik. Di karenakan ada banyaknya pemuda di Desa Sidangoli Gam ini, maka penting untuk mencari kelompok-kelompok pemuda yang mengarah pada hal-hal positif dan bukan sebaliknya.

Komunikasi Dakwah dalam Perspektif Teori Strategi Komunikasi dan PDCA

Teori strategi komunikasi bertujuan agar komunikasi berlangsung efektif dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Mukarom, 2020). Beberapa teori strategi komunikasi antara lain misalnya Campaign Communication Theory. Pada teori ini dipahami bahwa dimana penerapan teori komunikasi dapat berdampak pada khalayak umum (Mirawati, 2021). Dengan demikian komunikasi yang dilakukan oleh majelis taklim sesungguhnya merupakan bentuk implementasi strategi komunikasi. Pada teori *Communication Goal Theory* ini dijelaskan bahwa ketika berkomunikasi pasti memiliki tujuan masing-masing. Tujuan ini biasa disebut sebagai *Goal* atau keadaan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan komunikasi (Mukarom, 2020). Sama halnya dengan penelitian ini baha para guru mengajarkan telah berperan menyadarkan dan mengedukasi siswanya agar tidak terjerumus kepada hal-hal negatif. Semua ini dilakukan dengan pendekatan atau cara komunikatif. Adapula *Interpersonal communication theory*. Teori ini juga biasa disebut sebagai teori komunikasi antarpribadi yang biasanya sering digunakan untuk melihat bagaimana orang-orang berkomunikasi antara satu dan lainnya yang semuanya memberikan pengaruh terhadap pesan yang disampaikan antar individu (Kartini, 2024).

Perspektif teori PDCA (*Plan, Do, Chek, Action*) atau perencanaan, pengerjaan, pengecekan dan tindak lanjut (Realyv et al., 2018) terkait Tradisi Beronggeng dapat diketahui

bahwa ada uji ide perbaikan masalah. Rencana uji perbaikan penyusunan menurut prinsip-prinsip 5-W (*what- why- who- when-dan where*) dan 1-H (*how*) yang tertera dengan jelas dan rinci, serta dapat ditetapkan sasaran dan target yang ingin diperoleh (Usman et al., 2020). *Pertama*, perencanaan (*plan*) dilakukan dalam mengupayakan suksesnya tujuan dakwah merubah bentuk Tradisi Baronggeng dalam *walimatul urs* yaitu dengan merencanakan program oleh majelis taklim untuk penguatan akidah para pelaku Tradisi Baronggeng.

Kedua, Pelaksanaan (*do*), dalam melakukan harus ada pengendalian yang dapat menjadi upaya agar seluruh perencanaan dilakukan secara baik dan tepat sasaran. Tujuan *action plan* adalah untuk mengidentifikasi setiap hal yang dilakukan, serta melakukan uji sebagai jawaban tepat tidaknya sasaran dan target yang telah dibuat (Fridayanti & Wachidah, 2021). Pada proses dakwah untuk menghasilkan seperti apa yang menjadi tujuan sesuai rencana dakwah, perlu dilakukan interaksi langsung untuk mengerjakan apa yang sebelumnya sudah direncanakan. Seperti halnya keterlibatan dalam pengajian majelis taklim bertujuan untuk menemukan peran yang dilakukan majelis taklim dalam melakukan pendekatan kepada pelaku Tradisi Baronggeng dalam *walimatul urs*.

Ketiga, Pengecekan (*Chek*), berupa pemeriksaan terhadap pelaksanaan yang telah direncanakan untuk memastikan apakah sudah dibuat dengan tepat atau tidak, sekaligus melakukan pemantauan terhadap kemajuan perbaikan yang telah direncanakan (Isniah et al., 2020). Pada tahapan ini cara atau strategi dakwah yang berhasil mempengaruhi masyarakat dan mana yang tidak bisa mempengaruhi masyarakat. Dengan demikian, kebanyakan pelaku Tradisi Baronggeng yang berasal dari kalangan anak muda berhasil dikurangi dengan memberikan pelajaran akidah terhadap siswa dan melarang siswa untuk tidak mengikuti adanya Tradisi Baronggeng ini. Sedangkan strategi dakwah yang dilakukan oleh ibu-ibu majelis taklim menghasilkan berkurangnya minat ibu-ibu untuk hadir ke pesta joget Tradisi Baronggeng. Namun demikian, strategi dakwah model pendekatan kepada pelaku Tradisi Baronggeng belum banyak merubah kebanyakan masyarakat desa atau masyarakat yang sudah terlanjur menggemari Tradisi Baronggeng ini.

Keempat, Tindak Lanjut (*Action*), berupa penyesuaian setelah kegiatan dilaksanakan ketika diperlukan berdasarkan hasil analisis atau chek. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya permasalahan, atau menentukan solusi rancangan sasaran baru untuk perbaikan selanjutnya (Usman et al., 2020). Berdasarkan hasil kajian tentang Tradisi Baronggeng diperlukan tindak lanjut strategi dakwah yang diperlukan atas hasil analisis dari perencanaan sampai kepada pelaksanaan. Semuanya dilakukan dalam upaya mengembalikan sisi tradisionalitas Baronggeng dan penjernihan dari budaya luar untuk memunculkan kembali keaslian budaya tempatan yang mulai hilang. Tindak lanjut yang harus dilakukan adalah dengan cara meminta para pemangku adat, sultan, dan petinggi adat untuk melarang Tradisi Baronggeng yang lebih banyak memiliki dampak negatif dari pada dampak positifnya.

Simpulan

Kajian tentang strategi dakwah untuk merubah Tradisi Baronggeng dalam *walimatul urs* di Desa Sidangoli Gam dapat disimpulkan antara lain; *Pertama*, bentuk Tradisi Baronggeng dalam *walimatul urs* di Desa Sidangoli Gam telah bercampur dengan budaya dari luar. Bentuk yang awalnya sangat tradisional, mengandung makna positif, dan tidak bertentangan dengan

agama Islam, kini akibat dari pencampuran budaya, tradisi baronggeng berubah menjadi tradisi yang lebih modern, cenderung bermakna negatif, dan bertentangan dengan ajaran agama Islam. *Kedua*, bentuk strategi komunikasi dakwah yang dilakukan kepada masyarakat yang menganut Tradisi Baronggeng adalah dengan cara memaksimalkan peran majelis taklim, pemanfaatan pembelajaran di sekolah, serta komunikasi kepada pelaku tradisi Baronggeng.

Referensi

- Abbas, I., & Umar, S. R. H. (2022). Historiografi Sejarah Lokal di Maluku Utara. *Jurnal Geocivic*, 4(April), 1–12.
- Abd Majid, S. (2016). Tradisi dalam Pernikahan Masyarakat Ternate di Kota Ternate 1999-2016. *Jurnal Pendidikan Sejarah UNM*, 1–17.
- Agustina, A., Ismaya, E. A., & ... (2021). Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio FKIP ...*, 7(3), 1213–1222. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1355>
- Arifin, B. (2018). Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 159–178. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4940>
- Arifin, M., Muadin, A., & Salabi, A. S. (2019). STRATEGI KOMUNIKASI KIAI PESANTREN DARUL FALAH DALAM PERUBAHAN BUDAYA MERARIQ NYONGKOLAN (Studi Kasus Pada Masyarakat Suku Sasak Sekitar Pesantren Darul Falah Lombok Nusa Tenggara Barat). *Lentera*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.21093/lentera.v3i1.1762>
- Chafid, A. I. (2024). *PERSPEKTIF URF (Studi Kasus di Dusun Wonosari Desa Sekarbagus Kec . Sugio Kab .* 2(4), 623–633. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.329>
- Fridayanti, A. M., & Wachidah, L. (2021). *Siklus PDCA (Plan , Do , Check , Act) untuk Mengurangi Cacat Produk Sosis di PT . Serena Harsa Utama.* 197–206. <https://doi.org/10.29313/bcss.v2i2.3848>
- Hanifah, N., & Nurdin, A. (2024). *Analisis Manajemen Komunikasi Dakwah Pada Program Volunteer di Theelhawi Serial.* 6(April), 40–50. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v4i1.Analisis>
- Isniah, S., Hardi Purba, H., & Debora, F. (2020). Plan do check action (PDCA) method: literature review and research issues. *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 4(1), 72–81. <https://doi.org/10.30656/jsmi.v4i1.2186>
- Kartini, dkk. (2024). *Memahami Dampak Media Sosial terhadap Komunikasi Interpersonal: Pendekatan Teori Komunikasi.* 4, 52–59. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.1423>
- Manan, A. (2021). Metode Penelitian Etnografi. In C. I. Salasiyah (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Cetakan Pe, Vol. 11, Issue 1). AcehPo Publishing. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETU_NGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Masduki, M., & R, J. (2018). Strategi Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pengembangan Dakwah Di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir.

- Idarotuna*, 1(1), 56–67. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v1i1.6073>
- Mirawati, I. (2021). *PEMANFAATAN TEORI KOMUNIKASI PERSUASIF PADA PENELITIAN E-COMMERCE DI ERA DIGITAL*. 9.
- Mukarom, Z. (2020). *TEORI-TEORI KOMUNIKASI* (A. I. Setiawan (ed.); Pertama). Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://md.uinsgd.ac.id/>
- Murodi. (2020). *Dakwah dan Dialektika Kebudayaan (Sejarah, Budaya, dan Dakwah Islam Kontemporer)*. In A. Jaluli (Ed.), *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Cetakan Pe). UIN JAKARTA PRESS.
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In M. Albina (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Cetakan Pe, Vol. 11, Issue 1). CV. Harfa Creative. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Qisom, S., Syahril, M., Ibrahim, S., Mawla, A., Jundillah, A., & Hafidz, A. (2024). *Manajemen Program Unggulan Melalui Service Excellence di Masjid Raya Al-Falah Sragen*. 6(April), 16–27. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v6i1.25379>
- Realyv, A., Arredondo-soto, K. C., Carrillo-guti, T., & Ravelo, G. (2018). *applied sciences Applying the Plan-Do-Check-Act (PDCA) Cycle to Reduce the Defects in the Manufacturing Industry . A Case Study*. <https://doi.org/10.3390/app8112181>
- Subhi, A. F. (2018). Resepsi Pernikahan (Dasar Hukum dan Urgensinya Terhadap Perceraian). *Mizan: Journal of Islamic Law*, 2(2), 167–182. <https://doi.org/10.32507/mizan.v2i2.144>
- Suryantoro, D. D., & Rofiq, A. (2021). Nikah Dalam Pandangan Hukum Islam. *Ahsana Media*, 7(02), 38–45. <https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.7.02.2021.38-45>
- Sutarto, S., Warsah, I., & Ngadri, N. (2021). Konstruksi Makna Tradisi Walimatul ‘Ursy bagi Masyarakat Barumanis Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 59–72. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.9817>
- Usman, A., Dafitri, H., & Dakwah, M. (2020). *PENINGKATAN KUALITAS MEDIA DAKWAH MELALUI PELATIHAN PDCA (PLAN DO CHECK ACT) Improving The Quality of Dakwah Media Through PDCA Training*. 0–5.